

# MENJALANI HIDUP SETELAH KEMATIAN SUAMI : STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN *SINGLE MOTHER*

**Tyas Putri Perdana**

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, [perdanatyas@yahoo.com](mailto:perdanatyas@yahoo.com)

**Muhammad Syafiq**

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, [syafiq\\_muh@yahoo.com](mailto:syafiq_muh@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan *single mother* dalam menjalani hidup termasuk cara mengatasi kesulitan dan meraih kebahagiaan walaupun tanpa suami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan partisipan berjumlah lima orang yang diperoleh dengan teknik purposive sampling yang berhasil menemukan tiga orang partisipan dan snowball sampling menghasilkan dua orang partisipan. Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara. Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil dari penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua tema besar. Kedua tema itu ialah permasalahan utama *single mother* dan cara mengatasinya serta tema kedua yaitu menjaga kebahagiaan *single mother*. Tema pertama yaitu permasalahan utama *single mother* dan cara mengatasinya. Permasalahan utama *single mother* berupa kesulitan ekonomi, kesulitan mengurus rumah, kesulitan pengasuhan anak dan menghadapi stigma. Tema terakhir yakni menjaga kebahagiaan yang berhasil mengungkap sumber kekuatan bagi *single mother* yang didapat dari keluarga, religiusitas dan kenangan mendiang suami. Sub tema kedua yaitu mengambil hikmah dari status yang mengungkap mengambil hikmah, kenyamanan atas status, kebahagiaan atas kesuksesan anak dan tidak berniat menikah lagi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesulitan yang dialami *single mother* berupa kesulitan ekonomi terutama biaya sekolah anak, kesulitan mengurus rumah karena tidak terbiasa mengurus rumah sebelumnya, adanya beban pengurusan anak tanpa suami serta harus menghadapi stigma. Kebahagiaan *single mother* didapat setelah melihat anak mereka tumbuh besar dan sukses. Kenyamanan akan status sekarang membuat *single mother* enggan menikah lagi.

**Keyword** : Pengalaman, Single Mother, Kebahagiaan

## Abstract

This study aims to understand the experience of a single mother life, including the way they solve the problem and reach their personal happiness after the death of their husbands. This study used qualitative approach with phenomenological study with five participants who have been selected using purposive data collected snowball samplings. Collecting data using semi structure interviews analyzed using IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). The result of the research was able to identify two major themes. The first theme is problems faced by single mother and how to overcome it and maintaining happiness. The main problems of a single mother are economic difficulty, house maintained, parenting difficulties and stigma. Second theme that is maintaining the happiness that is the source of strength for the single mother who come from families, religiosity and memories of the husband. The second sub-theme is to taking wisdom from their status revealed to take wisdom, comfort with their status, happiness on the success of their children and not intend to marry again. In general, conclusion of this study are difficulties of single mother in economy difficulties including school fee, house maintained, parenting and stigma. Happiness of single mother can get while their children growing and success. This comfort status make single mother does not want to remarriage.

**Keyword** : Experience, Single Mother, Happiness

## PENDAHULUAN

Dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) dijelaskan kehilangan seseorang karena kematian sering kali dapat membawa perubahan dalam status dan peran.

Merupakan suatu fase yang sulit bagi perempuan saat ia kehilangan pasangan hidupnya.

Banyaknya persoalan yang harus dihadapi oleh seorang *single mother* tidak hanya seputar merasa kesepian, namun adanya kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Hurlock (1994) memaparkan setidaknya ada

enam masalah utama yang dihadapi oleh *single mother*. Permasalahan itu diantaranya yaitu pertama masalah ekonomi, menurut Navarne (dalam Afriyanti 2011:32), bagi seorang janda, kesulitan ekonomi, dalam hal ini pendapatan dan keuangan yang terbatas, merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Masalah ekonomi memang kerap menjadi masalah terbesar bagi *single mother*.

Masalah kedua adalah masalah sosial, wanita yang berstatus sebagai *single mother* seringkali mendapat permasalahan dari lingkungan mereka. Banyak sekali stigma negatif yang ditujukan kepada mereka. Selanjutnya masalah keluarga, permasalahan keluarga seringkali berpusat pada hal pengasuhan anak. Seorang *single mother* harus dapat berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anak mereka.

Masalah yang keempat yaitu masalah praktis, setelah kematian suami, hal-hal seperti itu menjadi suatu permasalahan bagi *single mother* karena tidak terbiasa melakukan pekerjaan tersebut. Selanjutnya masalah seksual, karena sudah tidak adanya pasangan hidup, *single mother* merasakan keinginan seksual tidak terpenuhi. Terakhir permasalahan tempat tinggal, seringkali permasalahan ekonomi membuat *single mother* harus merelakan rumahnya untuk dijual dan pindah ke rumah yang lebih kecil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *single mother* menjalani kehidupannya selepas kematian suami termasuk di dalamnya mengungkap pengalaman menyikapi kematian suami, melihat kesulitan yang harus dihadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut serta menjaga kesejahteraan psikologisnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada fokus suatu pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh manusia. Moleong (2005) menjelaskan istilah fenomenologis sering digunakan untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

### *Partisipan*

Pengambilan partisipan digunakan kriteria perempuan yang berstatus *single mother* akibat suatu peristiwa kematian suami dan pada saat ditinggal suami berada pada usia dewasa madya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang diperoleh tiga

orang dengan teknik sampling *purposive sampling* dan dua orang dengan teknik *snowball sampling*. Kelima partisipan itu yakni Ratna Sari (52 tahun), Pipit Wulandari (58 tahun), Erna Yuniwati (54 tahun), Daniel Aprimela (48 tahun) dan Yana Apsari (52 tahun).

### *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis ini, data-data yang diperoleh dengan cara menggunakan suatu wawancara. Selama proses wawancara akan digunakan alat perekam. Alasan digunakannya alat perekam ini adalah semua hasil dari wawancara dapat dicatat dengan sempurna dan mudah untuk menuangkan kembali ke dalam hasil wawancara tertulis (Rahayu & Ardani, 2004). Selain dengan alat perekam, peneliti juga akan mencatat garis besar hasil wawancara. Tujuan dilakukannya pencatatan ini adalah untuk mengantisipasi sewaktu-waktu bila alat perekam mendadak tidak dapat berfungsi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan dengan didahului membangun *rapport* selama satu sampai empat minggu. Proses wawancara dilakukan selama 40- 60 menit.

### *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Dalam Smith (2009) dijelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis yakni dengan cara mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim. Kemudian dilakukan pengkodean dengan cara memberikan komentar yang dituliskan di Margin sebelah kiri. Langkah berikutnya melakukan pengkodean pada margin sebelah kanan dengan memberikan kata-kata yang berkonsep psikologis. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005). Yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data penyidik yang merupakan teknik dengan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek tingkat keabsahan atau tingkat kepercayaan data yang diperoleh dari partisipan (Moleong, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil Penelitian*

Pada penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua superordinat tema yaitu permasalahan utama *single*

*mother* dan cara mengatasinya dan menjaga kebahagiaan *single mother*.

### **Tema : Permasalahan Utama *Single Mother* dan cara mengatasinya**

Banyak hal yang terjadi selama menjalani hidup dengan status baru sebagai *single mother*. Selain harus beradaptasi dengan pengalaman duka yang mereka alami, ada beberapa permasalahan utama yang harus mereka hadapi. Tema besar kedua ini mengungkap beberapa sub-tema yaitu kesulitan ekonomi, kesulitan mengurus rumah, kesulitan pengasuhan anak, dan menghadapi stigma.

#### *Sub-tema : Kesulitan Ekonomi.*

Kesulitan ekonomi memang menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh *single mother*. Bila dulunya ekonomi rumah tangga ditanggung oleh suami saja atau ditanggung berdua dengan suami, kini setelah kematian suami hal tersebut menjadi sepenuhnya ditanggung sendirian oleh *single mother*.

Walaupun dirinya sudah bekerja jauh sebelum suaminya meninggal, Erna tetap harus menghadapi permasalahan ekonomi setelah kematian suaminya. Karena juga tidak mendapat uang pensiun dari tempat suaminya dulu bekerja cukup menyulitkan Erna dalam mengatasi keuangan. Untuk menekan pengeluaran, Erna membuat suatu strategi demi penghematan keuangan. Strategi yang ia lakukan adalah membekali anak-anaknya dengan makanan dari rumah untuk ke sekolah dengan begitu Erna bisa menghemat karena tidak perlu memberi uang saku kepada anak-anaknya. Erna merasa bersyukur karena anak-anaknya tidak ada yang mengeluhkan keadaan itu sehingga mereka menerima keadaan jika hanya bisa mendapat bekal makanan dari rumah saja.

“Eggak, nggak dapet pensiun dulu dari tempatnya Om, sama sekali.”

(Erna-B116)

Ya itu dulu membekali anak-anak makanan dari rumah kalo ke sekolah, jadi kan nggak dikasih sanga. Tak bawain makan aja. Mengantisipasi gitu aja. Ya untung anak-anak itu uda ngerti, nggak protes nggak ngeluh. Mereka semua ngerti lah lagi susah gitu, jadi ya kalo dibawain makan dari rumah mereka juga mau. Eggak ngeluh.”

(Erna-B118)

“Paling *kerasa* (terasa) itu waktu ini Mbak Ditya masuk kuliah *bareng* (bertepatan dengan) Ela masuk SMA. Biaya kan butuh banyak. *Sempet* (sempat) *pinjem* (pinjam) orang dulu, tapi saya *diem-diam* (diam-diam) *enggak* (tidak) bilang anak-anak takut *bikin beban* (membuat beban)”

(Erna-B124)

Kesulitan ekonomi terbesar dirasakan Erna pada saat harus mendaftarkan kedua anaknya menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya pada waktu bersamaan. Untuk mengatasi hal itu Erna terpaksa harus berhutang. Hal itu ia lakukan secara diam-diam supaya tidak membebani anak-anaknya.

Seperti yang dialami Erna, permasalahan ekonomi juga dialami oleh Ratna. Meskipun mendapatkan uang pensiun dari tempat suaminya bekerja dan dirinya sendiri juga bekerja namun hal tersebut tidak melepaskan Ratna dari kesulitan ekonomi.

“Masalah keuangan itu kesulitan terbesar dulu.”

(Ratna-B188)

“Kalo (kalau) dibilang cukup itu sebenarnya *enggak* (tidak) tapi saya *enggak* (tidak) pernah bilang kurang”

(Ratna-B192)

“Dicukup-cukupin lah dulu itu, *ngirit* (menghemat) istilahnya. Harus *pinter* (pintar) *bagi* (membagi) (antara) gaji sama pensiun (uang pensiun suami)”

(Ratna-B195)

Dalam kondisi yang serba terbatas, Ratna berusaha untuk pintar dalam mengatur keuangan antara gaji yang ia peroleh dengan uang pensiun suami. Ratna juga harus berhemat sedemikian rupa agar segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Segala kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi oleh Ratna juga termasuk di dalamnya biaya pendidikan lima orang anaknya.

#### *Sub-tema : Kesulitan Mengurus Rumah*

Kesulitan yang dialami Ratna dan Erna tidak hanya seputar permasalahan ekonomi. Permasalahan lain yang harus dihadapi oleh Ratna dan Erna juga seputar permasalahan mengurus rumah. Ratna mengaku selama menjalani kehidupan dengan mendiang suaminya dulu yang bertanggung jawab mengurus rumah adalah suaminya. Maka setelah kematian suaminya masalah pengurusan rumah menjadi salah satu hal yang cukup merepotkan Ratna.

“Dulu apa-apa Pakde yang *urus* (mengurus). (Seperti) *Bayar* (membayar) listrik, kendaraan rusak lah apa gitu. Tapi semenjak Pakde *enggak* (tidak) ada saya jadi yang *ngurus* (mengurus), dari situ saya *jadi* (menjadi) berani Mbak. Mau *enggak* (tidak) mau kan harus saya yang *ngurus* (mengurus) sendiri. Kalau *enggak* (tidak) bisa baru minta bantuan tukang atau siapa *gitu*.”

(Ratna-B154)

Dengan terpaksa Ratna harus bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara memberanikan diri. Ratna berusaha untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut namun ia mengatakan bila

tidak sanggup lagi mengatasi kesulitan mengurus rumah terpaksa ia mempercayakan untuk meminta bantuan kepada orang lain. Kondisi yang sama juga dialami oleh Erna. Selepas kepergian suami, Erna hidup dengan dua anak perempuannya. Keadaan tersebut sempat membuatnya kesulitan bila sesuatu terjadi dengan rumahnya. Misalnya ada yang bocor ataupun rusak. Untuk mengatasi hal tersebut Erna terpaksa harus mempercayakan semuanya pada tukang atau orang yang lebih ahli menangani hal tersebut.

“[...] *kalo* (kalau) ada masalah sama rumah *kayak* (seperti) apanya yang rusak gitu ya susah, serumah perempuan-perempuan semua. *Palingan* (biasanya) ya *kalo* (kalau) *gitu* (seperti itu) *manggil* (memanggil) tukang *aja* (saja) suruh *benerin* (membetulkan), *bee* (mungkin) ada yang rusak atau yang bocor”

(Erna-B137)

*Sub-tema : Kesulitan Pengasuhan Anak*

Menjadi *single mother* harus mampu memainkan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus menjadi seorang ayah. Memainkan peran ganda ini menjadi salah satu kesulitan yang diungkapkan oleh *single mother* dalam penelitian ini. Dalam keadaan tanpa partner berumah tangga, *single mother* merasakan beban dalam mengasuh anak-anak mereka.

“*Kuatir* (khawatir) *banget* (sekali) *kalo* (kalau) anak-anak pulang telat. Takut *kenapa-napa* (terjadi apa-apa) mbak. *Kayak* (seperti) gini ini lagi les, pulang *malem* (malam) ya *kuatir* (khawatir) mbak *sebenarnya* (sebenarnya). Gimana ya Mbak, sudah *enggak* (tidak) ada bapaknya lho nanti *kalo* (kalau) *kenapa-kenapa* (terjadi sesuatu) saya kan ya *repot* (susah) sendiri, *ngurusin* (mengurus) sendiri.”

(Ratna-B162)

“(men)didik anak-anak apalagi pas puber ini. Tante khawatir lah ya dengan pergaulan anak sekarang. Tapi ya Tante disiplinkan aja, harus jelas main kemana pulangnyanya jam berapa. Juga Tante kasih jam malam, sebelum jam segini harus sudah pulang. Karena apa ya Mbak saya ini khawatir, *kalo* (kalau) ada apa-apa *malem-malem* (malam-malam) *enggak* (tidak) ada papanya saya kan jadi harus (mengurus) sendiri”

(Daniel-B320)

Ratna dan Daniel mengaku selalu merasa khawatir bila terjadi sesuatu dengan anak-anaknya pada saat anak mereka sedang berada di luar rumah, entah karena harus les ataupun hanya bermain. Mereka merasakan tidak siap bila harus mengurus sendirian bila hal-hal buruk menimpa anak mereka. Untuk mengantisipasi hal demikian, Daniel berusaha untuk selalu mendisiplinkan

anaknyanya. Ia memberlakukan batasan jam malam kepada anaknyanya.

Sedangkan untuk mengatasi rasa khawatir yang berlebihan tersebut Ratna mengusahakan agar anak-anaknyanya tidak mengikuti les pada jam terbelang malam menurutnya.

“Makanya saya kalau ada les sampe malem saya mending privat’in anak-anak les dirumah aja.”

(Ratna-B165)

*Sub-tema : Menghadapi Stigma*

Kesulitan terakhir yang dialami *single mother* harus menghadapi stigma yang ditujukan kepada mereka terkait dengan status mereka sebagai *single mother*. Banyak cara yang dilakukan *single mother* untuk menghadapi stigma-stigma tersebut.

Ratna mengaku tidak terlalu mepedulikan stigma-stigma yang mungkin tertuju padanya. Ia hanya berusaha sebaik mungkin dalam menjalani kehidupannya tanpa merespon apapun pendapat yang diberikan orang kepada status yang ia miliki sekarang.

“Saya ya orangnya *ga* (tidak) peduli mbak. Buat saya terserah orang mau ngomong apa, terserah orang mau berpendapat apa sama saya.”

(Ratna-B114)

“Paling ya mungkin ada yang ngomongin apa gitu. Tapi *biarin* (biarkan) *kalo* (kalau) *emang* (memang) ada, saya kan *enggak* (tidak) suka *ngurusin* (mengurus) orang. *Biarin* (biarkan) *aja* (saja) yang penting saya *jalani* (menjalani) kehidupan ini baik-baik.”

(Ratna-B221)

Untuk mengatasi stigma-stigma yang ditujukan padanya, Pipit menggunakan strategi menyembunyikan statusnya sebagai *single mother*.

“Malahan kalo di luar itu saya menyembunyikan *kalo* (kalau) saya ini janda, saya masih *tetep* (tetap) *punya* (mempunyai) suami.” (P2-B248) “*Soalnya* (karena) *kalo* (kalau) sudah janda itu kan orang mengiranya ehmm anu ya apa ya apa gitu, mungkin orang kesepian terus genit, gitu kan. Apa yaa, pandangan. Kan sudut pandang orang laki-laki kadang seperti itu.”

(Pipit-B256)

Pipit melakukan hal tersebut karena ia berprasangka pada orang di sekitarnya menganggap bahwa seorang *single mother* adalah orang yang kesepian dan genit. Merasa tidak mau dianggap seperti itu, Pipit memilih untuk menyembunyikan statusnya. Ia selalu mengatakan bahwa dirinya masih memiliki suami.

Dalam menghadapi stigma yang tertuju padanya, Yana berusaha untuk tetap tegas dalam menanggapi. Seringkali banyak godaan yang diberikan pada teman kantornya.

“Ada gitu yang sms’an *ngajak* (mengajak) karaoke nah itu kan sudah hal yang *enggak-enggak* (tidak-tidak).” (P5-B249) “*Yaudah* (ya sudah) *kalo* (kalau) *udah* (sudah) *ngajak-ngajak* (mengajak) (seperti itu) *gitu* saya belokkan sms nya *ngomongin* (membicarakan) hal lain. Jadi orang-orang sudah tahu saya *enggak* (tidak) gampang.”

(Yana:B254)

Melihat gelagat yang sudah mengarah pada hal yang tidak benar, Yana selalu mengalihkan topik pembicaraan untuk membicarakan hal lain. Yana bersikap seperti itu karena ia ingin memberikan citra diri pada orang di sekitarnya bahwa ia bukan orang yang bisa diremehkan.

### **Tema : Menjaga Kebahagiaan *Single Mother***

*Single mother* mengaku mempunyai sumber kekuatan untuk dapat tetap kuat dalam menjalani hidup dan meraih kebahagiaan. Kebahagiaan dalam hidupnya dapat diraih setelah mereka mulai bisa mengambil hikmah dari statusnya dan merasakan kenyamanan atas statusnya.

#### *Sub-tema : Sumber Kekuatan*

Bisa tetap kuat menjalani hidup walaupun tanpa suami lagi diakui oleh *single mother* dalam penelitian ini mendapat banyak dukungan kekuatan dari orang terdekat mereka terutama dari anak dan juga dari keluarga besar. Hal ini dirasakan oleh Ratna.

“[...] Saya juga terus inget anak-anak makanya saya gak mau peduli sama omongan orang, yang dipikiran saya cuma anak-anak saya.”

(Ratna-B117)

“Anak-anak itu mereka yang terus mendukung saya. Saya juga *inget* (ingat) mbak, anak-anak harus melanjutkan sekolahnya.”

(Ratna-B121)

Terus berfokus pada kehidupannya dan usaha untuk terus melanjutkan anak, membuat Ratna merasa mendapat dukungan kekuatan dari anak-anaknya. Ratna tidak memedulikan pandangan orang yang ditujukan kepadanya. Baginya yang terpenting dalam kehidupannya saat ini untuk terus melanjutkan hidup. Adanya tanggung jawab atas kelanjutan masa depan anaknya membuat Ratna tetap kuat menjalani kehidupan.

Merasa adanya tanggung jawab untuk membesarkan anak sehingga membuat tetap kuat dalam

menjalani hidup juga diakui oleh Erna. Erna berkeinginan kuat untuk membesarkan anak-anaknya dan melihat mereka semua dapat sukses. Berangkat dari niat ingin terus membesarkan anak-anaknya yang memang pada saat kematian suami mereka masih duduk di bangku SMP dan SD, Erna berusaha untuk dapat tetap kuat dan berusaha untuk dapat mewujudkan hal tersebut.

“Ini *ngeliat* (melihat) anak-anak. Soalnya Tante ini *pengen* (ingin) *mentasin* (membesarkan) anak-anak ya, masih kecil-kecil. Harus mampu pokoknya.”

(Erna-B108)

Anak-anak memang menjadi sumber kekuatan bagi Erna untuk dapat bangkit. Merasa bahwa ia harus mampu untuk membesarkan anak-anaknya walaupun tanpa suami lagi.

Dukungan dari keluarga besar seperti menantu, saudara kandung serta keluarga almarhum suami juga berperan penting dalam memberikan kekuatan untuk *single mother* agar tetap kuat menjalani hidup. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pipit yang mengaku ia mendapat dukungan penuh dari keluarga suami.

“Dari keluarga besar suami saya juga. Saya kan dituakan oleh keluarga besar suami. Makanya mereka itu dari dulu *sampe* (sampai)sekarangpun masih mendukung sekali.”

(Pipit-B264)

“Tapi saya kan punya *adek* (adik), Bapak kan juga (punya) *adek-adek* (adik-adik) kan juga sangat anu, dukungannya sangat besar jadi kesulitannya enggak terlalu”

(Pipit-B309)

Karena almarhum suami Pipit merupakan anak pertama, maka Pipit pun sampai sekarang masih dihormati oleh keluarga almarhum suami. Selain masih dihormati, keluarga besar suami memberikan dukungan yang cukup besar kepada Pipit. Bukan hanya pada saat awal kematian suami, namun sampai sekarang Pipit masih mendapatkan dukungan tersebut. Hal tersebut memudahkan Pipit dalam beradaptasi menjalani kehidupannya selepas kematian suami.

Selain dukungan kekuatan yang didapat dari lingkungan keluarga, rasa religius tinggi yang dimiliki Yana juga mampu membuatnya tetap kuat menjalani kehidupannya. Yana mengaku keimanan yang ia miliki cukup membantu dirinya dalam proses bangkit dan berjuang untuk melanjutkan hidup walaupun tanpa suami lagi.

“Itu yang bikin (membuat) saya jadi *struggle* (berjuang), saya jadi *enggak* (tidak) gentar menghadapi ini. Saya punya kepercayaan Allah akan melindungi umatNya selama kita mampu. Saya percaya itu. Iman saya juga Alhamdulillah juga membuat saya tegar.”

(Yana-B155)

Tidak hanya itu, kenangan mendiang suami juga turut menjadi salah satu sumber kekuatan bagi *single mother*. Posisi kenangan disini tidak serta merta membuat *single mother* larut dalam kesedihan lagi namun mampu memberikan kekuatan untuk menjalani hidup.

Daniel menjadikan kenangan mendiang suami sebagai sumber kekuatan bagi dirinya. Daniel mengatakan, kenangan mengenai suaminya membuatnya tetap kuat dan bersemangat untuk melanjutkan terutama untuk terus membesarkan anak-anaknya. Daniel merasa perlu sekali menjaga dan membesarkan anak-anaknya sebaik mungkin karena merasa anak merupakan satu-satunya peninggalan suami yang diberikan kepadanya.

“[...] Anak-anak, saya *ngelihat* (melihat) mereka, saya ini harus kuat. Terus juga karena apa ya mungkin saya ini terlalu sayang sama almarhum makanya saya kalo lihat anak-anak, ini lho peninggalan suami jadi harus saya jaga. Dari situ saya berusaha *tetep* (tetap) bangkit dan semangat”

(Daniel-B369)

Rasa sayang yang kuat terhadap suaminya dimiliki Daniel membuat ia merasa harus bertanggung jawab terhadap satu-satunya yang ditinggalkan suami kepadanya

*Sub-tema : Mengambil Hikmah dari Status*

Adanya perasaan bahagia, selama menyandang status *single mother*, banyak hikmah yang kemudian bisa diambil oleh partisipan dalam penelitian ini. Hikmah-hikmah tersebut dapat dirasakan oleh *single mother* selain dapat merasakan kebahagiaan juga dapat menjadikan *single mother* sebagai pribadi yang lebih baik daripada sebelum suaminya meninggal. Ratna merasakan hal itu dengan mengatakan sebagai berikut.

“Mulai bisa mengambil hikmah dari kejadian ini. Gara-gara ini saya mulai terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri mbak, dari yang sebelumnya bude *enggak* (tidak) *ngerti* (mengerti), *kayak* (seperti) *bayar* (membayar) listrik air, dulu *enggak* (tidak) pernah. Semua yang *ngurusi* (mengurus) pakde tapi semenjak pakde *enggak* (tidak) ada, ya saya yang *ngurusi* (mengurus)”

(Ratna-B125)

Sama seperti Ratna, Erna juga dapat mengambil hikmah menjadi lebih mandiri.

“Paling ya sekarang apa-apa kudu sendiri, jadi lebih mandiri ya sekarang terus jadi dekat sama anak soalnya berbagi apa-apa, cerita masalah apa sama anak.”

(Erna-B189)

Selain menjadi lebih mandiri karena harus melakukan segalanya seorang diri Erna mengaku hikmah lain yang dapat ia ambil adalah menjadi lebih dekat dengan anak-anaknya. Kondisi tanpa suami membuat hubungan Erna dengan anaknya semakin dekat karena ia hanya bisa berbagi cerita dan masalah hanya kepada anak-anaknya. Hal itu menjadikan terciptanya hubungan yang sangat dekat antara Erna dan anak-anaknya.

Kelima partisipan mengungkapkan kenyamanan mereka selama menjalani kehidupan tanpa suami, kenyamanan mereka peroleh setelah mereka sudah cukup tenang menjalani kehidupan mereka dan juga mereka sudah cukup bisa mengambil hikmah dari pengalaman mereka.

“*Udah* (sudah) mbak, *udah* (sudah) *enggak* (tidak) ada ganjalan lagi apalagi *liat* (melihat) anak-anak *uda* (sudah) besar, *uda* (sudah) sukses semua.”

(Ratna-B143)

“Sudah nyaman sekali dengan kondisi seperti ini Mbak, bisa dekat dengan anak cucu itu yang membuat nyaman.”

(Pipit-B356)

“Nyaman, sudah kalau sekarang saya itu sudah sangat nyaman dengan kehidupan saya walaupun cuma berdua dengan anak saya dan tanpa pendamping, intinya kan selalu berpikir positif saya harus kuat menjalani ya jadi nyaman.”

(Yana-B256)

Ratna merasakan kenyamanan dengan statusnya saat ini setelah ia melihat anak-anaknya sudah tumbuh dewasa dan sudah sukses. Berbeda dengan Pipit, ia cukup merasakan kenyamanan karena sekarang bisa menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya. Sedangkan Yana, merasakan pikiran positif yang ia bangun selama menjalani kehidupan sebagai *single mother* membuatnya bisa merasakan kenyamanan dengan statusnya itu. Ia mampu dengan baik menjalani hidup berdua dengan anaknya saja walaupun tanpa pendamping.

Kebahagiaan yang dirasakan oleh para partisipan dalam ini mengungkapkan kebahagiaan yang mereka peroleh banyak terletak pada anak. Melihat anak-anak mereka sudah bisa tumbuh dewasa dan sukses cukup memberi kebahagiaan bagi mereka.

“Sekarang *ngeliat* (melihat) mereka *uda* (sudah) sukses gitu rasanya *seneng* (senang) mbak”

(Ratna-B122)

“*Liat* (melihat) anak-anak sukses. Sekarang anak-anak *uda* (sudah) besar, *uda* (sudah) *kerja* (bekerja) mau lulus kuliah, *seneng* (senang) gitu rasanya.”

(Erna-B166)

Ratna sudah merasakan kebahagiaan saat sekarang ia bisa tersenyum lega melihat anak-anak yang ia asuh tanpa suami sudah bisa menjadi pribadi yang sukses. Dua dari lima anak Ratna sudah bekerja dan menikah. Hal yang sama juga dirasakan oleh Erna, salah satu dari anaknya sudah bekerja dan anak keduanya sebentar lagi akan segera menyelesaikan studi S1-nya. Kebahagiaan yang dirasakan Ratna dan Erna berfokus cukup hanya dengan melihat kesuksesan yang sudah bisa diraih anak-anak mereka.

Kelima partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan keenganan mereka untuk menikah lagi disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya masih terkait dengan rasa kenyamanan akan status yang mereka miliki sekarang ini.

“Saya ini *udah* (sudah) nyaman sekarang. *Enggak* (tidak) *kepikiran* (terpikir) *nikah* (menikah) lagi juga.” [...] “Saya *uda* (sudah) nyaman Mbak. *Lagian* (lagipula) *uda* (sudah) umur segini juga hehehe, nanti malah *ribet* (susah) *kalo* (kalau) *nikah-nikah* (menikah) lagi.”

(Ratna-B230)

“*Enggak* (tidak) *papa* (apa-apa) *gini* (begini) *aja* (saja), Tante *uda* (sudah) nyaman sama kondisi *gini* (seperti ini). *Uda* (sudah) tua juga *ngapain* (untuk apa) *ribet-ribet* (susah-susah) *nikah*.”

(Erna-B182)

Dengan alasan kenyamanan yang cukup di hidup mereka sekarang, mereka merasa tidak perlu lagi untuk memulai hidup baru dengan pasangan pengganti almarhum suami mereka. Memperkuat alasan tidak ingin menikah kembali, *single mother* merasa di umur yang sudah terbilang tidak muda ini mereka tidak perlu lagi harus repot-repot mengurus pernikahan. Alasan umur tersebut membuat *single mother* semakin memantapkan diri untuk hidup sendiri tanpa mencari pengganti suami mereka lagi.

“Kadang orang *nyuruh* (menyuruh) *married* (menikah) lagi, tapi *enggak* (tidak) ah nanti *bikin* (membuat) dosa *buat* (untuk) saya.” [...] “nantinya pasti Tante akan *bandingin* (membandingkan) suami yang baru dengan almarhum. Karena sampai kapanpun tidak ada bisa yang menggantikan dia”

(Daniel – B290)

“Buat saya Om ini *tetep* (tetap) terbaik. Mungkin kalo ada yang *deketin* (mendekati saya) itu (sifatnya) mendekati seperti Om ya bisa jadi saya mau ya tapi selama ini belum ada yang bisa seperti Om sebaik Om.”

(Daniel – B304)

Walaupun sudah seringkali disarankan untuk menikah kembali, namun Daniel selalu menepis hal itu. Sampai sekarang Daniel masih selalu menganggap bahwa sosok almarhum suaminya merupakan sosok terbaik dan tidak akan bisa tergantikan oleh siapapun.

Alasan lain untuk tidak menikah lagi diungkapkan oleh Yana. Yana tidak menikah lagi atas permintaan anaknya. Karena adanya rasa sayang dan ingin fokus untuk membahagiakan anaknya, Yana menuruti permintaan anak satu-satunya tersebut.

“Saya kan *enggak* (tidak) mau membuat masalah Mbak toh anak saya sudah bilang *enggak* (tidak) mau *kalo* (jika) saya *nikah* lagi”

(Yana-B124)

“Lha *ngapain* (untuk apa) juga *wong* anak saya juga *uda* (sudah) (mengatakan) *enggak* (tidak) suka *kalo* (kalau) saya *nikah* dan bagi saya ini saya sudah *happy* (bahagia), saya sudah *enggak* (tidak) *problem* (masalah) meskipun *enggak* (tidak) ada *pendamping*.”

(Yana-129)

Yana mengatakan tidak ingin membuat masalah dengan anaknya yang sudah mengajukan permintaan untuk tidak menikah lagi. Baginya permintaan anaknya tersebut tidak menjadi masalah karena dalam menjalani kehidupan seorang diri tanpa adanya pasangan lagi sudah memberi cukup kebahagiaan dan sama sekali bukan suatu masalah untuk Yana harus menjalani hidup seorang diri.

### Pembahasan

Menyandang status sebagai *single mother* tentunya menimbulkan berbagai macam permasalahan yang harus mereka hadapi. Menurut Mitchell (1996) proses menjadi seorang *single mother* akan terasa tidak mudah. Di mana sebelumnya dalam rumah tangga terdapat pasangan suami istri yang saling membantu untuk mengurus segala keperluan rumah tangga. Seorang istri kini harus memikul beban sendiri dalam tanggung jawab dan tugas rumah tangga. Tema besar yang kedua berhasil menemukan permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* yang meliputi kesulitan ekonomi, kesulitan mengurus rumah, kesulitan pengasuhan anak serta harus menghadapi stigma.

Kematian suami berarti tanggung jawab seorang istri menjadi bertambah yaitu harus menopang keuangan

keluarga seorang diri, dimana sebelumnya beban ekonomi bisa ditanggung oleh dua orang. Beberapa janda mempunyai situasi keuangan yang lebih baik pada saat mereka masih hidup bersama pasangan (Hurlock,1994). Diperkuat oleh Navarne (dalam Afriyanti 2011:32), yang menjelaskan bagi seorang janda, kesulitan ekonomi menjadi suatu kesulitan untuk *single mother* karena pendapatan dan keuangan yang terbatas. Ratna dan Erna merasakan kesulitan ekonomi tersebut.

Meskipun mendapat uang pensiun dari tempat suami bekerja dulu, Ratna tetap saja harus menghemat dan mengatur keuangan dengan baik. Sedangkan Erna tidak mendapatkan uang pensiun membuat ia harus pintar dalam mengatur keuangannya. Kesulitan ekonomi yang paling berat dirasakan Erna pada waktu akan mendaftarkan anak pertamanya ke perguruan tinggi bersamaan dengan anak keduanya yang akan masuk ke SMA. Untuk mengatasi hal tersebut Erna terpaksa harus berhutang.

Kesulitan selanjutnya yang harus dihadapi oleh *single mother* adalah kesulitan dalam hal pengurusan rumah. Kesulitan praktis tersebut seperti yang dipaparkan oleh Papalia, Olds & Feldman (2009), karena terbiasa dibantu oleh dalam hal membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak dan sebagainya menjadikan banyak masalah bagi seorang janda. Kesulitan untuk mengurus rumah seperti yang dirasakan oleh Ratna dan Erna. Diakui oleh Ratna, semasa menjalani kehidupan rumah tangga dengan suaminya dulu, yang bertanggung jawab penuh dalam masalah praktis rumah tangga adalah suaminya. Hal tersebut menjadikan suatu kesulitan tersendiri bagi Ratna pada saat suaminya meninggal dan terpaksa Ratna harus mampu mengatasi hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan.

Begitu juga dengan yang dialami oleh Erna. Setelah kematian suaminya, Erna hidup dengan dua anak perempuannya, kondisi itu menyulitkan dirinya pada saat bermasalah dengan peralatan rumah yang rusak. Walaupun merasakan sedikit kesulitan namun Erna tampaknya tidak mau terlalu mengambil pusing untuk mengatasi kesulitan tersebut. Erna sudah terbiasa mempercayakan dan mengupah orang lain untuk mengatasi permasalahan rumah tangga tersebut.

Selanjutnya masalah seputar pengasuhan anak juga menjadi kesulitan bagi seorang *single mother*. Seorang *single mother* harus mampu memainkan peran ganda sebagai ayah dan juga ibu yang harus bisa menghadapi masalah keluarga dalam rumah tangga tanpa pasangan (Hurlock,1994). Setiani (2011) memperkuat hal tersebut dengan mengatakan bahwa pangkal masalah seorang *single mother* memang berpusat pada anak. Dalam hal ini Ratna dan Daniel merasakan beban pengasuhan anak yang harus mereka tanggung seorang

diri. Rasa khawatir terhadap anak dan pergaulannya membuat mereka cukup khawatir. Untuk mengatasi itu Ratna dan Daniel berusaha untuk lebih mendisiplinkan anak dengan memberikan batas jam malam. Diakui oleh Ratna dan Daniel rasa kekhawatiran yang muncul seringkali karena didasari oleh rasa ketakutan untuk menghadapi masalah seorang diri. Ratna dan Daniel tidak membolehkan anak-anaknya berada diluar rumah bila waktu sudah cukup malam bagi mereka, hal itu dikarenakan mereka takut terjadi sesuatu dengan anak-anaknya. Dan bila sampai terjadi sesuatu, Ratna dan Daniel merasa ketidaksiapan mengurus itu semua seorang diri mengingat mereka kini sudah bersuami lagi yang bisa membantu mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi.

Kehidupan seorang *single mother* juga tidak lepas dari stigma-stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka. Cara partisipan dalam mengatasi stigma-stigma tersebut beragam. Cara pertama yang dilakukan dalam mengatasi stigma tersebut adalah partisipan berusaha untuk tidak berpikiran negatif terhadap pandangan orang di sekitar mereka. Menurut Setiani (2011), menjalani kehidupan seorang diri sebagai *single mother* dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi pandangan orang. Banyak pada akhirnya *single mother* yang bersikap tidak peduli dalam menghadapi pandangan orang lain akan statusnya.

Ratna menyatakan selalu berusaha untuk tidak peduli terhadap pandangan orang yang diberikan kepada mereka terkait dengan status *single mother*. Mereka berusaha untuk tetap berfokus kepada kehidupan yang kini ia jalani dengan anak-anaknya tanpa memedulikan pandangan orang lain. Cara lain untuk menghadapi stigma adalah dengan menyembunyikan status dirinya sebagai *single mother*.

Untuk menghindari pandangan negatif dari orang lain mengenai status *single mother*, tidak jarang banyak yang menyembunyikan status tersebut dari orang lain, bahkan kepada teman sekantor sekalipun (Setiani, 2011). Hal itu seperti yang dilakukan Pipit, ia menutupi status yang ia miliki karena muncul adanya kekhawatiran dalam dirinya terhadap pandangan orang yang akan diberikan kepadanya.

Sedangkan yang dilakukan Yana dalam menghadapi stigma adalah berusaha selalu tegas terhadap segala godaan yang ditujukan padanya. Berusaha untuk tegas dimaksudkan agar lingkungan dapat paham bahwa ia bukan orang yang dapat diremehkan. Dalam mengatasi permasalahan lingkungan Yana cukup mampu menguasai lingkungan dimana ia tinggal yang memberikan stigma terhadap statusnya. Salah satu dimensi *psychological well being* menyebutkan kondisi seseorang yang dengan

kesejahteraan psikologis adalah mampu menguasai lingkungannya (Ryff & Keyes, 1995)

Sumber kekuatan yang diperoleh *single mother* banyak berasal dari keluarga dan juga keyakinan akan iman yang dimiliki. Sesuai dengan yang dikatakan Aiken (1994) bahwa dukungan yang diberikan kepada seorang *single mother* lebih banyak berasal dari keluarga mereka sendiri dalam hal ini *single mother* mengakui anak merupakan sumber kekuatan terbesar. Dorongan untuk bangkit dari anak-anak muncul dari adanya perasaan partisipan merasa perlu bertanggungjawab membesarkan anak-anak mereka. Dalam Setiani (2011) disebutkan salah satu motivasi kuat dalam diri *single mother* adalah bertujuan untuk membesarkan anak. Ratna mengungkapkan tidak mau berlarut dalam kesedihan karena merasa kasihan terhadap anak-anaknya, ia merasa setelah suaminya meninggal, hanya dirinya yang dimiliki oleh anak-anaknya. Jika ia terus berlarut dalam kesedihan, ia berpikir tidak ada yang akan mengurus anak-anaknya. Dorongan untuk membesarkan anak juga dirasakan oleh Erna, yang berupaya ingin mengasuh anaknya dengan sebaik mungkin meskipun tanpa suami. Dorongan itulah yang menguatkan Erna untuk bangkit dan meneruskan hidup.

Namun sumber kekuatan terbesar yang berasal dari keluarga bukan hanya dari anak saja melainkan dari saudara kandung juga keluarga besar almarhum suami juga turut berperan penting dalam memberikan kekuatan bagi *single mother* untuk tetap kuat menjalani kehidupannya.

Sumber kekuatan tidak hanya berasal dari keluarga saja. Yana selain mengaku mendapat dukungan kekuatan dari keluarga besarnya, ia merasa juga dengan keyakinan yang dimiliki olehnya ia menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Yana berkeyakinan, iman kuat yang ia miliki terhadap agama mengantarkan ia untuk selalu percaya bahwa dirinya bisa menjadi pribadi yang lebih kuat dan percaya dapat melalui kehidupannya. Menurut Seligman (2005), orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang-orang yang tidak religius.

Kenangan akan mendiang suami juga dapat memberikan kekuatan tersendiri bagi *single mother*. Rasa sayang yang begitu besar terhadap suaminya membuat ia merasa bertanggung jawab penuh atas masa depan anak-anaknya karena merasa itu satu-satunya peninggalan suami yang harus jaga dengan baik.

Melihat apa saja yang telah mereka lalui, kini *single mother* mulai bisa mengambil hikmah dengan pengalaman duka yang mereka alami. Dapat mengambil hikmah merupakan bentuk bahwa *single mother* tersebut mampu dengan baik menerima dirinya sendiri. Dalam Ryff (1989) disebutkan penerimaan diri merupakan

karakteristik dari orang yang teraktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan matang. Merasa menjadi lebih mandiri adalah hikmah yang dirasakan oleh Ratna. Sepeninggal suaminya, Ratna harus berjuang sendiri dalam mengurus rumah karena sebelumnya segala urusan rumah diurus oleh suaminya. Hal itu menjadikan dirinya kini merasa sosok yang mandiri.

Hikmah lain yang muncul adalah menjadi lebih dekat dengan anak dan keluarga besar. Dalam Ryff (1989) dijelaskan mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi dari *psychological well being*. Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain diharapkan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya. Seperti Erna dan Daniel, kini menjalani kehidupan hanya dengan anak-anaknya. Keadaan seperti itu menjadikan kedekatan antara mereka dan anak mereka. Erna merasakan kini kedekatan dengan anak-anaknya karena ia selalu berusaha untuk berbagi cerita masalah apapun dengan anaknya. Selain itu seringkali juga ia meminta pendapat kepada anaknya.

Sedangkan Daniel merasa setelah kepergian suami dapat lebih mudah memantau anak-anaknya secara langsung. Diceritakan, bahwa semasa hidup suaminya merupakan seorang pejabat yang cukup sibuk. Sebagai istri dari orang penting, Daniel seringkali harus mendampingi kemanapun suaminya pergi. Kesibukan seperti itu menimbulkan jarak antara ia dan anak-anaknya. Namun setelah kematian suami, Daniel tak lagi perlu sibuk dengan urusan dinas suaminya dan membuat ia punya banyak waktu dengan anak-anaknya.

Hikmah yang dapat mereka ambil membuat mereka merasakan kebahagiaan yang mengantarkan mereka merasakan suatu kenyamanan akan status sebagai *single mother*. Kenyamanan tersebut dirasakan oleh kelima partisipan membuat mereka memaparkan maksud dari kenyamanan tersebut adalah mereka sudah merasa ikhlas dan tidak ada lagi ganjalan yang dirasakan. Kenyamanan yang mereka rasakan banyak dari merasa sudah lega melihat kesuksesan yang didapat oleh anak.

Sesuai dengan salah satu alasan mereka untuk bangkit dari pengalaman duka yaitu ingin membesarkan anak dan kini melihat anak sukses merupakan suatu hal yang membanggakan bagi *single mother*. (Setiani, 2011). Melihat anak sukses, Ratna dan Erna merasakan adanya suatu kebanggaan bagi diri mereka karena memang tujuan dari mereka tetap bertahan menjalani hidup adalah demi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Emmons (1986) dan Little pada (1989) (dalam Diener, Lucas & Oishi, 2002) menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki tujuan penting dalam mencapai sesuatu dan berhasil mencapainya akan memperoleh kesejahteraan bagi diri mereka sendiri. Dapat mencapai tujuan tersebut

yakni sukses membesarkan anak memberikan suatu kebahagiaan tersendiri bagi *single mother*.

Merasakan sudah dapat mengambil hikmah kemudian mulai merasakan kenyamanan dengan status *single mother* serta mendapatkan kebahagiaan melihat anak sukses namun ada keenganan yang membuat mereka tidak menikah lagi. Banyak alasan yang diungkapkan oleh partisipan mengenai pilihannya untuk tidak menikah lagi. Seperti juga yang disebutkan oleh Gentry (dalam Lopata, 1987) menyebutkan salah satu alasan seorang *single mother* tidak menikah lagi karena adanya ketidakpercayaan dalam dirinya bisa mendapatkan suami sebaik almarhum suaminya. Hal ini terjadi pada Daniel yang mengungkapkan tidak ingin menikah lagi dikarenakan ia merasa tidak ada yang dapat sebaik almarhum suaminya.

Sedangkan pada Ratna, Pipit dan Erna mengatakan tidak akan menikah lagi karena faktor umur yang dirasa sudah tua sehingga mereka tidak ingin repot-repot untuk menikah lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1994), kesempatan menikah lagi pada wanita yang berstatus janda semakin kecil sejalan dengan usia yang semakin tua. Namun berbeda dengan Yana, yang lebih memilih untuk tidak menikah lagi karena memenuhi keinginan anak tunggalnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan pengalaman menjadi *single mother* menimbulkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan itu berupa kesulitan ekonomi, kesulitan mengurus rumah, kesulitan dalam mengasuh anak serta harus menghadapi stigma yang ditujukan kepada *single mother*. *Single mother* mempunyai cara-cara ataupun strategi sendiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang harus mereka hadapi.

Bisa kembali bangkit dari pengalaman duka serta dapat menghadapi kesulitan-kesulitan selama menjadi *single mother* tentu tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitar *single mother*. Penelitian ini mengungkap setidaknya ada beberapa yang menjadi sumber kekuatan bagi *single mother* diantara yaitu anak, saudara kandung serta kenangan mendiang suami. Setelah sekian menjalani hidup seorang diri telah banyak hikmah yang dapat diambil *single mother* terkait dengan statusnya.

Hikmah yang dapat diambil tersebut membuat *single mother* dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan walaupun menjalani hidup tanpa pasangan dan itu menjadikan alasan terkuat *single mother* untuk

tidak menikah lagi selain karena menyadari umur yang tidak lagi muda. Alasan lain yang diungkapkan adalah karena adanya rasa sayang yang kuat terhadap mendiang suami maka tidak ada keinginan untuk menikah lagi.

## Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin meneliti mengenai kehidupan seorang *single mother* bisa menggunakan kriteria seorang perempuan yang menjadi *single mother* karena suatu peristiwa perceraian. Dimana perpisahan antara suami dan istri sudah direncanakan sebelumnya. Bisa diteliti lebih dalam apakah proses kehilangan yang dialami akan sama dengan peristiwa kehilangan suami akibat kematian. Penelitian itu bisa dilakukan dengan metode fenomenologis juga untuk menguak pengalaman lebih dalam seorang *single mother* dari peristiwa perceraian.

Dukungan bagi *single mother* sangatlah penting dalam menjalani kehidupan sangatlah penting. Dukungan yang diberikan bukan hanya sekedar dalam memotivasi untuk bangkit kembali. Tapi dukungan yang bersifat membantu dalam mengatasi permasalahan keuangan. Dalam hal ini tentunya dibantu oleh anak yang sudah bekerja. Selain itu dukungan sosial dari lingkungan untuk tidak memberikan stigma negatif juga dapat sangat berarti bagi *single mother*. Dalam menghadapi stigma juga hendaknya keluarga terutama anak berperan penting seperti percaya sepenuhnya bahwa *single mother* tidak seperti pandangan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Janda yang Ditinggal Mati Pasangannya*. Skripsi, tidak diterbitkan : Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Aiken, Lewis R. (1994). *Dying, Death And Bereavement*. Diakses dari [http://books.google.co.id/books?id=qeqSKYvifG4C&pg=PA319&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=4#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=qeqSKYvifG4C&pg=PA319&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false) pada tanggal 9 Juli 2013
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective Well-Being : The Science of Happiness and Life Satisfaction. In C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 63-73). Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (1994). *A Life Span Approach* (5<sup>th</sup> ed). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans). Jakarta : Erlangga.
- Lopata, Helena Znaniecka. (1987). *Widows*. USA : University Press.

- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mitchell, A. (1996). *Dilema Perceraian*. Alih bahasa: Budinah Joesoef. Jakarta: Arcan.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2009) *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahayu, I. T & Ardani, T. A (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It ? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol 57, No. 6, 1069-1081
- Ryff, C. D & Keyes, C (1995) The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 69, No. 4, 719-727.
- Setiani, A. (2011). *Super Mommy : Menjadi Ibu Istimewa, Buah Hati Luar Biasa!!*. Yogyakarta : Citra Medika.

